

PERAN KOREOGRAFER PEREMPUAN DALAM PERKEMBANGAN TARI

Sri Rochana Widyastutieningrum

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan (FSP)
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
E-mail: sri.rochana.w@gmail.com

INTISARI

Artikel ini hasil pengamatan terhadap peran koreografer perempuan dalam perkembangan tari di Indonesia. Peran koreografer perempuan di dalam perkembangan tari dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu koreografer sebagai pencipta tari, koreografer sebagai penari, koreografer sebagai pelestari tari tradisi, dan koreografer sebagai pendukung perkembangan tari. Dalam menjalankan peran sebagai pencipta tari diperlukan kreativitas yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, lingkungan, bakat, pendidikan, dan kecintaan terhadap tari. Peran koreografer perempuan dalam penciptaan tari mampu melahirkan berbagai bentuk karya tari dalam ide, bentuk, jenis, gaya yang beragam, sehingga pertunjukan tari semakin menarik dan semarak. Hadirnya karya-karya tari itu juga dapat memperkaya karya-karya tari yang mempunyai nilai estetis, memperkaya pengalaman jiwa, serta memperkaya khasanah dunia tari. Koreografer perempuan mempunyai keleluasaan dalam mengungkapkan masalah-masalah perempuan yang hakiki dengan problematika kehidupannya yang kompleks, berdasarkan cara pandang perempuan. Dalam menjalankan perannya itu, seorang koreografer juga sebagai penari, pelestari tari tradisi, dan pendukung perkembangan tari.

Kata Kunci: peran, koreografer perempuan, penciptaan tari, tradisi.

ABSTRACT

This article is the result of an observation of the role of female choreographers in the development of dance in Indonesia. The role of female choreographers in the development of dance can be divided into four aspects, namely choreographers as creators of dance, choreographers as dancers, choreographers as preservers of traditional dance, and choreographers as supporters of the development of dance. In carrying out the role of a choreographer as a creator of dance, a high level of creativity is required, and this is influenced by the choreographer's cultural background, environment, talent, education, and love of dance. The role of female choreographers in creating dance is evident in the fact that they have created various new forms of dance, in terms of their numerous ideas, forms, types, and styles, so that dance performances have become more attractive and more animated. The presence of these new dances has also enhanced the aesthetic values of existing dances, enriched the spiritual experience of the dancers and the audience, and added to the wealth of variety in the world of dance. Female choreographers have the scope and freedom to express real-life women's issues related to the complex problems of life, based on a woman's point of view. In carrying out this role, a choreographer also functions as a dancer, a preserver of traditional dance, and a supporter of the development of dance.

Keywords: *role, female choreographer, dance creation, tradition.*

A. Peran Koreografer Bagi Kehidupan dan Perkembangan Tari

Perkembangan tari di Indonesia dipengaruhi oleh hadirnya para koreografer yang produktif dalam menciptakan karya-karya tari, pergelaran-pergelaran karya tari, para penari, para kritikus tari, dan para pengamat serta penonton tari. Hadirnya para koreografer yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya tari menjadi salah satu penentu yang penting bagi kehidupan dan perkembangan tari. Koreografer adalah sebutan yang diberikan untuk seseorang yang menciptakan karya tari. Sebutan lain yang biasanya digunakan di lingkungan tari tradisi adalah penyusun tari atau penata tari atau pencipta tari. Koreografer-koreografer yang berperan dalam mendukung perkembangan tari di Indonesia cukup banyak jumlahnya, karena hampir setiap daerah memiliki seniman tari yang berprofesi sebagai pencipta tari. Koreografer di Indonesia, yang hasil karya tarinya dikenal di kalangan masyarakat luas, baik secara nasional maupun internasional di antaranya: Sardono W. Kusuma, Retno Maruti, Huriah Adam (almarhumah), Bagong Kussudiardjo (almarhum), Gusmiati Suid (almarhumah), Indrawati Lukman, Irawati Durban, Deddy Luthan, Tom Ibnur, Elly D. Luthan, Eko Supriyanto, Miroto, Ery Mefri, Sulistyio Tirtokusuma, Sunarno (almarhum), Wahyu Santoso Prabowo, Boy G. Sakti, Sukarji Krisman, Suprpto Suryodarmo, Daryono, Bambang Suryono, Mugiyono Kasido, Djarot Budi Darsono, Hartati, Ni Kadek Yulia Puspasari Moure, Jecko Siompo, dan Retno Sulistyarini.

Koreografer berperan penting dalam kancah dunia tari. Koreografer secara produktif menciptakan karya-karya tari baru untuk menambah keragaman jenis dan bentuk tari. Mereka telah menyumbangkan karya-karya tarinya untuk

mewarnai dan memperkaya khasanah tari di Indonesia. Melalui karya-karya tari tersebut, mereka mengekspresikan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang diyakini dapat memperkaya pengalaman dirinya maupun orang lain.

Peran koreografer perempuan cukup mendominasi di dunia tari, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam dunia tari di Barat dikenal tokoh-tokoh tari, di antaranya: Martha Graham, Anna Halprin, Trisha Brown, Lucinda Childs, Meredith Monk, Eiko Otaka, dan Ann Carlson. (Morgenroth, 2004: 3-4) Dalam buku *Fifty Contemporary Choreographers* disebutkan terdapat 21 orang koreografer perempuan dari lima puluh koreografer di Amerika Serikat. (Bremser, 1999: 4) Mereka sangat produktif dalam menciptakan karya tari kontemporer, dan dalam proses serta pertunjukan karya tari memiliki sanggar (*company*) sendiri.

B. Mengenal Koreografer Perempuan di Indonesia

Aktivitas tari yang ditandai dengan penciptaan dan pergelaran tari lebih mudah diamati di berbagai kota besar atau kota yang memiliki lembaga pendidikan formal, baik tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Jakarta dengan keberadaan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) memiliki beberapa koreografer perempuan yang mampu berkiprah di dunia tari, baik secara nasional maupun internasional. Para koreografer perempuan tersebut, di antaranya: Retno Maruti, Huriah Adam (almarhumah), Gusmiati Suid (almarhumah), Yuliani Parani, Farida Feisol (Oetoyo), Eli Luthan, Wiwik Sipala, dan Hartati. Karya-karya tari bagi para koreografer tersebut sebagai wujud eksistensi mereka yang sudah tidak diragukan lagi. Sementara Bandung yang memiliki Sekolah Tinggi Seni Indo-

nesia (STSI) Bandung terdapat beberapa koreografer perempuan yang kiprahnya di dunia tari mendapat pengakuan luas di Indonesia. Para koreografer Bandung tersebut di antaranya: Indrawati Lukman, Irawati Durban, dan Endang Caturwati. Kota Padangpanjang yang dikenal dengan ranah Minang terdapat Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang melahirkan koreografer perempuan, di antaranya: Huriah Adam (almarhumah), Gusmiati Suid (almarhumah) Sawanismar (almarhumah), Deslenda, Angga Jamar, Rasmida dan Susas Rita Loravianti. Huriah Adam (almarhumah) dan Gusmiati Suid (almarhumah) dalam karier penciptaan tarinya hijrah ke Jakarta dan mengembangkan tari Minang di Jakarta.

Nafas kehidupan tari di Yogyakarta yang memiliki Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta didukung koreografer perempuan, di antaranya: Th. Suharti, Daruni, dan Setiastuti. Sementara itu, Surakarta yang terdapat pula Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta terdapat koreografer perempuan, di antaranya: Rusini, Nora Kustantina Dewi (almarhumah), Saryuni Padminingsih, Hodowiyah Endah Utami, Fitri Setyaningsih, Retno Sulistyorini, dan Dwi Windarti. Bali dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar memiliki koreografer perempuan, di antaranya: Tjokorda Istri Putra Padmini, Ni Luh Nesa Swasti Wijaya, Ni Ketut Arini Alit, dan Ni Ketut Reneng. Sementara itu, di Surabaya yang terdapat Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) memiliki koreografer perempuan, di antaranya: Sri Mulyani dan Yuni Widiastuti.

Fenomena lain yang menunjukkan peran koreografer perempuan dalam penciptaan tari tampak pula pada *Indonesian Dance Festival* (IDF), sebagai contoh pada IDF 2008 di Jakarta pada tanggal 28 -31 Oktober 2008. Pada acara IDF itu

tampil tujuh orang koreografer perempuan dari 13 koreografer yang tampil pada IDF itu. Mereka adalah: Retno "Eno" Sulistyorini (Solo-Indonesia), Natsuko Tezuka (Jepang), Megumikamimura (Jepang), Rachael Lincoln & Leslie Seiters (USA), Ni Kadek Yulia Puspasari Moure (Solo-Indonesia), dan Hartati (Jakarta-Indonesia). Kiprah koreografer perempuan juga tampak pada Temu Koreografer Perempuan yang dilaksanakan hampir setiap tahun di Solo.

C. Peran Koreografer Perempuan Indonesia

Peran koreografer di Indonesia, dapat terlihat pada berbagai aktivitas tari yang terdapat di berbagai daerah yang tersebar di Nusantara. Peran dalam kehidupan sosial terkait dengan fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki posisi dalam struktur sosial. Secara sosial setiap individu memiliki kedudukan dan status yang saling berhubungan dengan status yang lain. Ketika ia menduduki status tertentu, berarti ia menjalankan peran tertentu. Peran dan status tidak terpisahkan, setiap individu mempunyai sejumlah peran yang berasal dari pola yang berbeda dan ia berpartisipasi pada waktu yang sama (Ralph Linton, 1936: 114).

Koreografer perempuan di Indonesia yang produktif dalam menciptakan karya tari, di antaranya: Retno Maruti, Huriah Adam (almarhumah), Gusmiati Suid (almarhumah), Indrawati Lukman, Irawati Durban, Setiastuti, Hartati, dan Sri Mulyani.

Peran koreografer dalam perkembangan tari pada dasarnya adalah sebagai pencipta karya tari. Di samping sebagai pencipta karya tari, koreografer juga memiliki peran sebagai penari, pelestari tari tradisi, atau sebagai pendukung perkembangan tari. Koreografer dapat pula sebagai pembaharu, sebagai

contoh Retno Maruti dan Huriah Adam disebut Sal Murgiyanto sebagai pembaharu tari di Indonesia (Murgiyanto, 1991: 1). Bahkan Huriah Adam disebut pula sebagai pendobrak tradisi, karena pada masa hidup Huriah Adam, perempuan menari masih ditabukan di masyarakat Minang. Selain itu, koreografer dapat pula sebagai pemuka yang mempunyai ide-ide ke depan yang cemerlang dalam penciptaan tari. Koreografer sebagai pencipta karya tari, memiliki peran dalam proses penciptaan tari, dari lahirnya ide, proses berkarya hingga hasil karya seni yang dipergelarkan di panggung pertunjukan. Pada dasarnya keempat peran itu menyatu dalam aktivitas berproses menciptakan karya tari dan mempergelarkan, agar dapat mengkomunikasikan karya tari di depan khalayak masyarakat.

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai koreografer diperlukan bekal yang mendasar, yaitu: 1) memiliki sensitivitas yang tinggi dalam memperkaya pengalaman estetis, 2) memiliki kreativitas yang tinggi dalam menemukan dan mengembangkan ide, 3) memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasikan kemampuan dengan situasi, 4) memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan makna karya seni, 5) memiliki kemampuan elaborasi untuk mengembangkan ide dalam karya seni (Widyastutieningrum, 2011: 22). Selain kelima bekal yang dimiliki koreografer, dibutuhkan juga dukungan lingkungan sosial dan budaya yang kondusif. Secara singkat dapat dinyatakan bekal seorang koreografer dalam menciptakan tari, adalah sensitivitas, kreativitas, kemampuan teknik, wawasan yang luas, dan pengalaman-pengalaman estetis. Oleh karena itu, koreografer perempuan dengan dasar pengalaman dan wawasan yang dimiliki, memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan masalah-masalah perempuan, nilai-nilai kehidupan terutama tentang nilai-nilai

keperempuanan dalam mencipta karya tari, dan bentuk karya tari yang lebih feminim. Permasalahan dan nilai-nilai yang diungkapkan itu berbeda dengan karya-karya tari yang diciptakan oleh koreografer laki-laki. Koreografer laki-laki cenderung menggunakan cara pandang laki-laki, sedangkan koreografer perempuan menggunakan cara atau sudut pandang seorang perempuan.

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan tari di Indonesia pada mulanya dipandang sebagai hal yang ditabukan (Kuntowijoyo, 1987: 35), hal itu terutama terjadi di Jawa maupun di Sumatera Barat. Namun upaya untuk eksis dan berekspresi, mendorong koreografer perempuan untuk menciptakan karya tari. Maka dapat diamati perkembangan tari di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran koreografer perempuan yang secara konsisten mencipta dan mengembangkan tari, serta berusaha untuk menjaga keberlanjutan kehidupan tari. Karya-karya tari mereka tidak hanya mengindonesia, tetapi juga mendunia. Di samping itu, karya-karya tarinya mampu menginspirasi para koreografer yang lebih muda. Mereka, di antaranya: Retno Maruti, Huriah Adam (almarhumah), Gusmiati Suid (almarhumah), dan Indrawati Lukman.

1. Peran Koreografer Perempuan Sebagai Pencipta Tari

Penciptaan tari yang dilakukan oleh para koreografer perempuan mewarnai karya tari di Indonesia. Dari masa ke masa koreografer perempuan berperan menciptakan karya-karya tari baru yang kreatif dan inovatif, sehingga secara produktif dapat menambah keragaman jenis dan bentuk karya tari. Mereka telah menyumbangkan karya-karya tarinya untuk memperkaya khasanah kekaryaannya tari. Melalui karya-karya tari tersebut, mereka

mengekspresikan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang diyakini dapat memperkaya pengalaman dirinya maupun orang lain.

Retno Maruti lahir di Surakarta, pada tanggal 8 Maret 1947. Ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga seniman. Retno Maruti mulai belajar menari sejak usia 5 tahun pada para empu tari, di antaranya: R.T. Koesoemakesawa, R.Ay. Laksmintorukmi, R.Ay. Sukorini, S. Ngaliman Condropangrawit, Basuki Kusworogo, dan Bagong Kussudiarjo, dan belajar menembang pada empu tembang, yaitu: Nyi Bei Mardusari dan Sutarman.

Dalam berkarya tari, Retno Maruti berpijak pada dasar tari gaya Surakarta, terutama genre *bedhaya*. Ia tidak terpaku pada satu pakem yang baku, tetapi menggali sampai menemukan kedalaman rasa dan berusaha menghidupkan kedalaman rasa dalam karya yang diciptakan. Kedalaman rasa yang memantulkan jiwa merdeka memungkinkan penyusunan tari diperluas, dihembuskan dengan nafas baru. Maruti tetap mempertahankan ketenangan dan kebenaran tari klasik Jawa yang mistis, ibarat lubuk yang jernih, yang memperlihatkan gelora, gairah yang dinamis nun jauh di kedalaman, dan gelora dinamis yang anggun, yang tidak terjebak oleh kegenitan atau gelora sorak sorai modernisme.

Retno Maruti sangat produktif dalam menciptakan karya tari yang berpijak pada tari tradisi gaya Surakarta. Karya-karya tari Retno Maruti, di antaranya: Dramatari Damarwulan (1976), Dramatari Savitri (1977), Dramatari Roro Mendut (1978), Dramatari Abimanyu Gugur (1979), Dramatari Palgunadi, Dramatari Sekar Pembayun, dan Dramatari Ciptoning (1983), Dramatari Kangsadewa, Dramatari Dewabrata, Alap-alapan Sukeksi, Adaninggar Kelasworo, Surapati, dan Calonarang. Karya tari Calonarang disusun

berkolaborasi dengan Bulan Tisna Jelantik. Peran Retno Maruti dalam menciptakan dan mempergelarkan karya tari didukung oleh kelompok Panecwara.

Karya-karya tari Retno Maruti mengungkapkan tentang kesetiaan perempuan, sebagai contoh karya Sekar Pembayun yang mengungkapkan kesetiaan Pembayun kepada ayahandanya Panembahan Senapati dan tanah airnya, meskipun harus mengorbankan cintanya kepada Ki Ageng Mangir, sang suami yang menjadi musuh ayahnya karena dianggap sebagai pemberontak. Karya tari Retno Maruti yang berjudul Savitri juga mengungkapkan kesetiaan yang tulus seorang istri pada suaminya, yang akhirnya berhasil menyelamatkan suaminya dari kematian. Karya tari yang lain Dewabrata, Abimanyu Gugur, Rara Mendut juga mengungkapkan mengenai kesetiaan perempuan dalam berbagai suasana. Naluri untuk menampilkan keperkasaan perempuan atau keperempuanan sangat kuat. Dalam proses penciptaannya, Maruti menggarap kembali karya-karyanya dengan menata penari, garap tari, tembang-tembang, karawitan, gaya tari dan segala sesuatu yang dapat menghasilkan karya tarinya lebih baik.

Retno Maruti sangat konsisten dalam berkarya dengan berpijak pada tari tradisi, dan berupaya memadukan berbagai tari tradisi gaya yang berbeda. Sebagai contoh karya tari tersebut adalah karya tari Calonarang, Retno Maruti memadukan tari tradisi gaya Surakarta dengan tari tradisi gaya Bali, dalam karya tari Savitri (yang dipentaskan pada tahun 2011) ia memadukan tari tradisi gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta. Bahkan dalam karya tari Suropati Retno Maruti memadukan tari gaya Surakarta dengan Ballet. Di karya-karya tersebut, karya-karya tari Retno Maruti selalu memadukan unsur tari dengan tembang, dan

seringkali menggarap *bedhaya*. Retno Maruti termasuk perintis koreografer perempuan di Indonesia yang menginspirasi Eli Luthan dan Wiwik Sipala menjadi koreografer. Eli Luthan menciptakan karya tari, di antaranya: Kunthi Pinilih, Gendari, Durpadi, dan Cut Nyak, sedangkan Wiwik Sipala menciptakan tari, di antaranya: Pakkarena.

Sementara itu, Huriah Adam (almarhumah) koreografer yang berasal dari Minang menciptakan dan mengembangkan tari Minang di Jakarta. Huriah Adam, di samping ahli dalam musik, juga seorang koreografer yang handal dan peletak dasar tari Minang di Sumatera Barat (Murgiyanto, 1991: 128). Kariernya sebagai koreografer berkembang pesat, setelah ia hijrah ke Jakarta. Karya-karya tarinya di antaranya: Tari Piring, Malinkundang, Galombang, dan Pencak Silat. Karya-karya tari Huriah Adam itu masih dipelajari, dipergelarkan, dan dikembangkan di Minang sekarang ini.

Langkah yang dilakukan Huriah Adam untuk pindah ke Jakarta, mampu mendorong Gusmiati Suid (almarhumah) untuk mengikuti hijrah ke Jakarta dan mengembangkan tari Minang di Jakarta. Gusmiati Suid menciptakan karya tari, seperti: Tari Randai, Rantak, Pajuang, Kasawah, Cewang Dilangik, Layang-Layang, dan Panen. Tari Rantak (1977) terpilih sebagai salah satu materi tari yang dipertunjukkan dalam Festival Tari Rakyat Tingkat Nasional pada tahun 1978. Hal itu berhasil mengangkat dan membesarkan nama Gusmiati Suid di kancah nasional (Desfina, 1999: 58). Sejak itu, karya-karya tari Gusmiati Suid mulai dikenal di Jakarta dan ia diangkat menjadi pengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) di Jakarta pada tahun 1984, dan hijrah ke Jakarta pada tahun 1987. Dalam sepanjang hidupnya, Gusmiati Suid dengan wadah sanggar tari Gumarang Sakti aktif dan produktif dalam berkarya tari.

Hartati lahir di Jakarta pada tanggal 27 Februari 1966, tumbuh di sebuah desa kecil di Muaralabuh Solok Selatan, Sumatra Barat. Belajar tari diawali ketika belajar di Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) Padang pada Jurusan Tari, dan pada tahun 1986 melanjutkan studi di Jurusan Tari, Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Ia memiliki pengalaman menari dengan koreografer-koreografer handal dan profesional di Indonesia, seperti: Deddy Luthan, Tom Ibnur, Sardono W Kusumo, Wiwik Sipala, Sentot S, Retno Maruti, Farida Utoyo, Yulianti Parani dan lain-lain. Selain itu, ia juga sangat banyak belajar dengan koreografer muda seperti Boi G Sakti, Sukarji Sriman dan lainnya. Ia terlibat dalam sanggar tari Gumarang Sakti selama 18 tahun, dibimbing Gusmiati Suid (almarhumah). Dari Gusmiati Suid, ia belajar dan mendalami kebudayaan Minangkabau.

Karya-karya tari Hartati yang diciptakan secara mandiri pada tahun 1997 sampai tahun 2012, di antaranya: Suap (1997), Sayap yang Patah (2001), Membaca Meja (2002), Ritus Diri (2004), Hari ini (2007), In (Side) Sarong, In (Sight) Sarong (2007), Cinta Kita (2008), Dua Kutub (2008), In/Out (Jakarta, 2009), In/Out (Australia, 2010), dan Serpihan Jejak Tubuh (2012).

Hartati juga terlibat pada berbagai program-program seperti: Asia Pacific Performance Exchange Program (APPEX Program) di UCLA (1996), Grand dari Asia Culture Council (ACC) ke New York sebagai Visiting Artist (2000), Bates Dance Festival, dengan karya *The Way of the Women* (2001)

Asia Pacific Europe Foundations (ASEF) "Pointe to Point" Beijing China Program (2007), dan Workshop Koreografi di Malay Heritage Singapore (2008).

Sekarang sedang terlibat dalam Workshop Koreografi di daerah-daerah Indonesia, di antaranya: Kalimantan Tengah, Natuna, Bangka

Belitung, Muntok (Bangka Barat), dan Padang. Selain itu, Hartati sedang menjadi salah satu koreografer dalam Musikal Laskar Pelangi yang sempat menyelenggarakan 70 kali pementasan di Jakarta dan Esplanade Singapore.

Hartati juga sebagai Koreografer Pembukaan Sea Games ke 26 di Jakabaring Palembang untuk 2 tema tari "Musi" The Heart of The City dan Reach Out The Dream serta Koreografer untuk Deville Atlit dan Torch Riley. (2011), Koreografer pertunjukan teater "Surti" sutradara Sitok Srengenge (2011), Koreografer pada launching Kompas TV (2011), Koreografer pada pertunjukan Masterpiece Erwin Gutawa (2011), Speaker at "Muara Festival" Singapore dan memberi workshop Koreografi Contemporary Dance (2012). Di samping itu, juga menjadi koreografer pada Konser Kemerdekaan Indonesia 2012 di Teater Jakarta TIM (2012), Konser Ramadhan bersama Erwin Gutawa dan Jay Subiyakto di JCC (2012), Konseptor & Koreografer pada Pertunjukan "Sawah Lunto Kreatif" dalam program "Restorasi Songket Silungkang" (2012).

Rasmida, lahir di Lawang Agam, Sumatera Barat, pada 11 Desember 1967, telah berkiprah di dunia tari sejak tahun 1987 sampai sekarang. Ia terlibat dalam pergelaran seni dan menjadi tim kesenian Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang baik dalam maupun luar negeri. Pengalaman menyusun karya tari diawali pada tahun 1992, dengan bekerjasama dengan Sanggar Sriwana Singapura dalam rangka malam Minang I di Panggung Victoria Singapura, dengan menyusun karya tari: Lenggok Indang, Sapu tangan, dan Drama Tari Lareh Simawang. Karya-karya tari Rasmida yang lain adalah: Tari Masal Sumarak Nagari Tari (1992), Zapin (1993), Rafa'I dan Wahh (1994), Basiliah (1996), Molah Baindang (1997), Takaik dan Saiyo

(1998), Melayu Serumpun Kasih dan Kisok (1999), Bagadencak dan Dantiang Sapuluah (2000), Sigai Jalang Pulang Kaanau, Indang Duo, Pasambahan, Piriang Badarai, dan Titian Aka (2001), Galau, Bangkik, dan Jamiba (2002), Mambangkik Batang Tarandam Hoerijah Adam Tokoh Tari Minangkabau (2003), Tari Parade dan Karya tari Multimedia Tangis Kemenangan (2004), Darsah, Bagaluik, Gurauan Zapin dan Kerdipan Kami (2005), Kurenah Anam, Gelora Takbiran, dan Sarantak Balain Ragam (2006), Genah Rang Mudo, Tari Massal Pesona Keindahan Dalam Nafas Islam, dan Tari Massal Ratapan Dunia Sumarak Nagari (2007), Garak Jo Garik, Tari Massal Kamudiak Saantak Galah Ka Hilie Saranguah Dayuang, Awan Bentan II, Tari Massal Saranguah Sadayuang dan Perempuan Tak Lagi Limpapeh Rumah Nan Gadang (2008), Malangkah (2009), Langkah Saua, Saraiah Di Nan Elok dan Ku coba dan ku Coba (2010).

Rasmida juga aktif berkolaborasi dengan berbagai koreografer dari dalam dan luar negeri, di antaranya: Jepang, Amerika, Malaysia, dan India. Ia juga aktif mengikuti Festival Seni, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia sering terlibat dalam mengkoreografi tari massal, di antaranya: Tari Massal Dalam Rangka Pembukaan Porda Padangpanjang (1992), Tari Massal Pembukaan MTQ Pembukaan MTQ Kabupaten Agam (2001), Tari Massal Mambangun Kampuang Lewat Kesenian Anak Nagari Pembukaan Para Layang di Puncak Lawang. (2004, Tari Massal Pembukaan dan Penutupan MTQ Tingkat Propinsi di Payakumbuh (2007), Tari Massal Pembukaan Festival Serambi Mekah di Padangpanjang (2007), Tari Massal Pembukaan Pekan Budaya Sumatera Barat di Taman Budaya Padang (2008) Tari Massal Pembukaan Perahu Naga International di Padang (2008), dan Tari Massal Acara Puncak Rang Minang Baralek Gadang (2008).

Deslenda menciptakan beberapa karya tari, di antaranya: Perempuan Katigo (2003), Belantara Betina, Molah O Lai, Andia ... Tentang Latah, Latah, dan Negeri Budaya Latah (2012). Sementara itu, Susas Rita Loravianti menciptakan karya tari, di antaranya: Tersebab Anggun atawa Membangun Menara Gading (1998), Memetik Api (2001), Perempuan dalam Kaba (2002), Meja Kursi dan Segelas Jus yang Tumpah (2005), dan Ulah Padusi (2007).

Indrawati Lukman adalah koreografer dari Bandung yang melanjutkan kiprah R. Tjetje Somantri dalam berkarya tari dan mengembangkan tari Sunda. Prinsip Indrawati dalam menekuni tari dilatarbelakangi oleh sikap bahwa ia hidup dari tari, maka ia harus membalas budi untuk menghidupkan tari. Oleh karena itu, ia berusaha berprestasi dengan karya-karya tarinya agar diakui oleh masyarakat. Karya tarinya mengandalkan pada tepakan kendang untuk membedakan setiap motif gerak. Karya tari yang diciptakan, di antaranya: Mayang Mustika, Batik, Ratu Graeni, Tani, Topeng Anak-Anak, Nakula-Sadewa, Anomsari, Tumenggungan, Golek, Tresnawulan, Panembrama, Topeng Damarwulan, Gendra Pinutri, Ringkang Topeng, Fragmen Jaka Tarub, Bisma Gugur, dan Damarwulan (Narawati, 1998: 92-93). Meskipun bentuk karyanya bersumber dari karya Tjetje Somantri, namun bentuknya sangat berbeda. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat Indrawati hidup di zaman setelah kemerdekaan, masa yang menawarkan lebih banyak kemungkinan mendapat pengaruh tari-tarian daerah, serta gerak-gerak yang enerjik dan variatif (Caturwati, 2004: 82). Di samping itu, terdapat koreografer perempuan yang lain di Bandung, yang masih aktif berkiprah menciptakan karya tari, di antaranya Irawati Durban dan Endang Caturwati.

Irawati Durban adalah salah seorang murid Tjetje Somantri yang satu generasi dengan Indrawati Lukman pada tahun 1955 sampai 1963. Irawati bersama Indrawati dan Mila Karmila sering tampil bersama dalam pertunjukan yang dijuluki sebagai 'Tri Tunggal' atau 'Tiga Bintang Kejora'. Selain sebagai penari profesional, Irawati mempunyai andil besar dalam menampilkan kembali tari Merak karya Tjetje Somantri, dengan cara merenovasi gerak tari berdasarkan interpretasi serta mendesain busananya sehingga nampak lebih hidup dan menunjang gerak tarinya (Caturwati, 2004: 85). Karya-karya tari Irawati, di antaranya: Cindelaras, Simbar Sakembar, Mupu Kembang, Kawit, Jayeng Rinangga, Merak, dan Galura. Sementara itu, Endang Caturwati menciptakan karya tari Nyi Ronggeng dan Nyi Sumur Bandung (1978), Ngalage (1987), Kembang Ligar (1988), Puspa Endah (1989), Rampak Kendang Mojang Bujang (2003), Kariaan (2007), Ronggeng Midang (2008), Kariaan Nusantara (2010), dan Jatining Diri (2012).

Daruni lahir di Yogyakarta, 16 Mei 1960, dari orang tua atau ayah yang bernama Darsono dan ibunya bernama Suyati. Daruni dibesarkan dalam keluarga seniman pelawak, di antaranya: Joni Gudel (pemain Srimulat), Yati Pesek dan Marwoto Kawer. Daruni mengenal seni dari mengikuti pentas di ketoprak Tobong milik ayahnya. Lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), melanjutkan studi di Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta. Di Tahun 1980, studi di Akademi Seni Tari Indonesia ASTI (sekarang Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta), lulus tahun 1985, dan menjadi dosen di Jurusan Tari ISI Yogyakarta tahun 1986. Daruni menjalani studi S-2 di Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia juga belajar menari pada empu tari Jawa, antara lain, KRT. Sasmintodipura, KRT Condro Radono, KRT Tambo, Siti Sutiyah, dan Endo

Suanda dan Didik Hadi Prayitno (Didik Nini Thowok).

Beberapa karya tari Daruni, antara lain: Wandawaksaya, Asmara Candhala, Sang Harimurti, Nirmana Rikma, Bala Wanodya, Kumbokarno Senopati, Triangga Takon Bapa, Kumbokarno Leno, (format Langen Mandra Wanara), Pelangi Nusantara (dipentaskan di Vietnam, Ho Chi Minh, Hanoi), Karno Tinandhing (dipentaskan Yokohama, Tokyo), Kidung Nusantara (dipentaskan di Lisabon, Evora, Figuera de Foz, Tondela, Praia de Victoria, Vila Real, Portugal), Cup of Java (dipentaskan di Los Angeles), Kidung Nuswantara (pentas keliling, Singapore, Malaysia, dan Thailand).

Setyastuti adalah koreografer yang sangat produktif dalam berkarya tari, di antaranya: NokTah - Modern Dance Competition (Best Performance) (1989), Beksan Nirbaya (1990), Intuisi (1991), Selendang Wong Ayu (1992), Dhenok (Solo Dance) (1993), Ilir-Ilir Padhang Rembulan (1993), Sang (1994), TES Dance Experimental (1994), Tribanggha Daya (1994), Blooup: Effervescence (Special Prize Award) 1995, Umpama Tapak Srinthil (1995), Kenyo Ilok (1996), Voice Of Women (1998), Bedhayan Kembang Setaman (1999), Joged Sirkaton (1999), Ni Dyah Wara (2000), Sesaat (Solo Dance) (2001), Sirkaton (2002), Melipat Bayang – Bayang (2003), Ke – Tika (2003), Kidung Sir Kinasih (2003), Gelar Seni Tari (2003), Bunga Negeri (2003), Citra Pertiwi (2004), Esem Tumawang (2004), The Last (2004), Women Teps (Pulang Nia) (2005), Tapak Tua Bergaya (2005), Half Dream (2006), Sekar Bawera (2006), Joged Sing Peri (2006), Maneka Reka (2007), Momotaro (2008), Teater Gamelan (2008), "The Peach Boy" (2008), Tembok Mari Bicara (2008), Dancing The Violent Of Sound (2009), Terbang (2010), Jailangkung Ghost Reader (2010), Masa (Nenek Moyangku Orang

Pelaut) (2010), Nyi Ageng (2011), Manisan (2011), Nirbaya (2011), The Collor of Asean (2011), Mini operet: Cinta Batik Cinta Indonesia (2012), Ginonjing (Solo Dance) (2012), Ronggeng Jawil (Solo Dance) (2012), Indonesia Ethnic Colour (Dance Competition) (2012), dan Matram Ginonjing (2012).

Setyastuti juga menyusun karya kolaborasi dengan Yokohama Boat Dance Theater dengan sutradara: Takuo Endo, yang dipentaskan di Tokyo dan Yokohama (1996), Kolaborasi dengan Wendy Mc Phee koreografer Australia dan Yin Mei koreografer USA, yang merupakan Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta (2000), Interlace Sound Kolaborasi, Gamelan Orchestra karya Y. Subowo dan inspirasi Tari Flamenco ala Setyastuti Kerjasama dengan Spanish – Indonesia Educational Cooperation Project for Arts (2001), Kolaborasi dengan Alex Dea Musisi dari USA dalam Festival Gamelan International (2002), Kolaborasi Konser Persembahkanku untuk Hari Musik Indonesia. Compossor: Singgih Sanjay di Istana Negara – Jakarta (2002), Kolaborasi Tari dan Musik. Komposer Ron Reeves dari Australia dan Y. Subowo Yogyakarta Sponsor: American Association of Women University (2003), Pentas Opera King of Bali, karya Prof. Vincent Mc Dermott dan Setyastuti sebagai Penata Gerak (2004), Kolaborasi dengan koreografer Butoh Jepang: Takuya Muramatsu yang dipentaskan: di American Dance Festival – USA (2006), Kolaborasi dengan koreografer Frenak Pal Perancis. Pentas di Banjar Mili, Sponsor: LIP (Lembaga Indonesia Perancis) (2007), Kolaborasi dengan Makoto Nomura dan beberapa seniman Jepang Bertajuk "Improvisasi" Di Taman Budaya Yogyakarta (2011), Kolaborasi Setyastuti dan Eko Supriyanto "Dialog Tubuh" untuk Exhibition Sardono W. Kusumo, The Colour of Choreography, di Contemporary Galery Semarang (2012).

Sri Mulyani lahir di Surabaya pada tanggal 24 November 1975, dibesarkan dalam keluarga bukan seniman. Sri Mulyani belajar menari di sanggar tari Taman Budaya Jawa Timur Jl. Gentengkali 85 Surabaya, mulai tari gaya Jawa Timuran, Sala, Bali, hingga tari modern. Profesinya sebagai penari menghantarkannya sebagai koreografer yang tidak diragukan lagi dalam setiap unjuk karya-karyanya.

Pengalaman dan prestasi Sri Mulyani dalam dunia tari cukup banyak, baik pengalaman sebagai penari, pelatih workshop tari, kolaborasi, koreografer maupun berkiprah pada seni pertunjukan. Karya-karya tari Sri Mulyani, di antaranya: *Pengembaraan Gilgamesh (L'Épopée de Gilgamesh)*, hasil berkolaborasi dengan seniman Perancis, dalam *Festival Tour de France (1997)*, *Lenggang Tayup (1998)*, *Hija'iyah*, *Jaran Nyongklang*, *Tawasalna*, *Kipas Tarabalaka*, opera bocah berjudul *Kutilang Yang Malang (Opera Bocah)*, *Sampek Engthay*, *Butterfly*, *Jun Wangi*, *Jaran Kepang (2004)*, *Panji Klaras Keboan Sikep (2005)*, *Payah (2005)*, *Sekesi Swargo (2006)*, *Negeri Limbah (2007)*, *Sri Boyong (2008)*, *Kidung Banjar Panji (2009)*, *Abhabha' (2010)*, *Lur Gulur E Tanah Kapor (2010)*, *Mapangha' Bhalabar' (2010)*, *Bedhaya Cakra Manggilingan (2010)*, *Kamalagyan (2011)*, *Satriya Jenggolo (2011)*, *Ibu Asa yang Terindah (2012)*

Sri Mulyani sering terlibat dalam berbagai festival, baik di dalam negeri maupun luar negeri, di antaranya: *Festifal Cak Durasim di Taman Budaya Jawa timur (2006)*, *Pergelaran Koreografi Lintas Generasi di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta (2006)*, *Indonesian Dance Festival ke VIII (IDF VIII) di Gedung Kesenian Jakarta (2006)*, *Festival Ramayana Internasional yang diselenggarakan di Pulau Bali (2006)*, *Indonesia Performing Arts Mart (2007)*, *Festival di Mesir (2008)*,

Indonesian Dance Festival ke IX (IDF IX) di Gedung Kesenian Jakarta (2008), *Indonesia Performing Arts Mart (2009)*, *Festival di Hongkong (2012)*, dan *Srawung Seni Internasional (2012)*.

Tjokorda Istri Putra Padmini menciptakan tari, di antaranya: *Sendratari Sri Tanjung*, *Legong Topeng*, *Awemana*, *Semara Dudu*, dan *Arjuna Wiwaha*. Ni Luh Nesa Swasti Wijaya menciptakan tari *Belibis*, *Cendrawasih*, *Gadung Kesturi*, *Siwa Nataraja*, *Saraswati*, dan *Sekar Jagat*. Ni Ketut Arini Alit menciptakan tari *Widya Lalita*, *Satria Sadhu*, dan *Supraba Duta*, sedangkan Ni Ketut Reneng menciptakan *Wanita Di Persimpangan Jalan*, *Terang Bulan di Danau Batur*, dan *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Retno Maruti dalam berkarya tari lebih berpijak pada tari gaya Surakarta, mempunyai pengaruh kuat dalam perkembangan tari di Surakarta. Berkaitan dengan tema, karya tari yang mengungkapkan perempuan-perempuan terpilih dianggap dapat menginspirasi masyarakat dan menjadi bahan renungan bagi perempuan-perempuan yang menyaksikan pertunjukan karya tarinya. Dalam menciptakan karya-karya tari, Retno Maruti mengangkat tokoh atau figur perempuan, yang seringkali berpijak pada cerita Mahabarata, misalnya: Karya tari *Savitri* mengungkapkan kesetiaan dan upaya serta kegigihan Dewi Savitri dalam mempertahankan cinta sejatinya pada Setiawan suaminya. Sementara itu dalam karya tari *Abimanyu Gugur*, Retno Maruti mengungkapkan kesetiaan Dewi Siti Sendari kepada Abimanyu suaminya, sehingga ia rela untuk *mati obong* (ikut dibakar bersama Abimanyu sebagai tanda kesetiaan dan cinta sucinya. Dalam karya tari yang berjudul *Dewabrata*, Retno Maruti mengungkapkan tentang kesetiaan Dewi Amba kepada Dewabrata. Dalam karya tari *Dewabrata* terdapat konsep garap

tokoh yang berbeda dengan konsep atau cerita pada umumnya, yaitu Dewi Amba digambarkan mempunyai rasa dendam terhadap Dewabrata, sehingga Dewi Amba menyatu dengan Dewi Srikandi dan membunuhnya. Namun dalam karya tari Dewabrata, Dewi Ambo tidak merasa dendam atas kematiannya yang disebabkan oleh panah Dewabrata, karena hal itu terjadi atas ketidak-sengajaan Dewabrata. Diceritakan dalam tari tersebut, bahwa pada saat perang Baratayuda, Dewabrata atau Bisma gugur atas panah Dewi Srikandi, maka Dewi Amba menjemput dengan penuh cinta kasih, untuk bersama-sama menuju Nirwana. Di samping itu, terdapat beberapa karya Retno Maruti yang berpijak pada cerita sejarah, di antaranya: karya tari *Sekar Pembayun*, diungkapkan tentang kesetiaan Sekar Pembayun terhadap ayahandanya Panembahan Senapati (Raja Mataram Islam). Diawali dengan konflik yang dihadapi Sekar Pembayun yang dihadapkan pada pilihan antara cintanya terhadap suaminya Ki Ageng Mangir dan wujud bakti kepada ayahandanya serta tanah air. Dalam hal ini Ki Ageng Mangir dianggap sebagai pemberontak yang menjadi musuh ayahnya. Pada pilihan sulit ini, Sekar Pembayun memilih berbakti pada ayahanda dan tanah airnya. Dalam karya tari berjudul *Rara Mendut*, Retno Maruti juga mengungkapkan mengenai kegigihan Rara Mendut dalam mempertahankan cintanya kepada Pronocitro yaitu laki-laki yang dicintainya. Rara Mendut harus berjuang sekuat tenaga, meskipun akhirnya cinta tulusnya harus kandas, sehingga cinta Roro Mendut dan Pronocitro berakhir pada kematian bagi keduanya. Karya tari yang berjudul *Calon Arang* juga mengungkapkan cinta seorang ibu (Calon Arang) kepada anak perempuannya (Retno Manggali) yang dianggap kurang beruntung. Sebagai wujud cinta seorang ibu kepada anak, Calon

Arang marah dan melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat dengan kekuatan magisnya. Demi cintanya kepada anaknya, Calon Arang rela berkorban.

Berpijak dari beberapa karya tari Retno Maruti tersebut dapat memberikan gambaran mengenai nilai ungkap dari karya tari yang menekankan pada permasalahan nilai-nilai kesetiaan dan cinta sejati perempuan. Sajian karya tari Retno Maruti divisualkan dalam koreografi yang tertata gerakannya, karawitan tergarap dengan baik, rias, dan busana senantiasa digarap dengan baik, serta selalu didukung oleh penari-penari handal. Karya-karya tari yang diciptakan oleh Retno Maruti selalu mendapat apresiasi yang baik.

Koreografer perempuan di Surakarta pada umumnya menciptakan karya tari yang berpijak pada tari gaya Surakarta. Pijakan tersebut tidak terhindarkan karena lingkungan sosial dan budaya Surakarta mempunyai pengaruh kuat dalam proses penciptaan tari. Nora Kustantina Dewi (almarhumah) dalam menyusun karya tarinya berpijak secara kuat pada tari tradisi gaya Surakarta, karya-karya tari Nora di antaranya: Srikandi Mustakaweni (2001), Bedhaya Candrakirana (2001), dan Lantiping Lathi (2005) dan Mustakaweni Kembar (2009). Hal yang sama juga mendasari Rusini dalam menyusun tari, di antaranya: Bedhaya Timasan (2000), Bedhaya Bangun Tulak (2000), Tandingan Parang Kusuma (2001), Sesaji Kembang Dewandaru (2002), Wahyu Mawa Tejo (2003), Mbulan Ndadari (2005), dan Bedhaya Tejoningsih (2006).

Sementara itu, generasi koreografer perempuan muda, dalam menyusun tari lebih terbuka dan fleksibel, sehingga tidak secara ketat berpijak pada tari tradisi gaya Surakarta. Karya-karya tari Saryuni, di antaranya: karya Simbok (2004), Lorong

(2005), *Bedhaya Sarporodra* (2007), *Bocah Sapu-Sapu* (2008), dan *Gajah Mada* (2008). Irawati Kusumarasri juga bersikap dalam proses berkarya tidak secara ketat berpijak pada tari gaya Surakarta, dan karya tarinya, di antaranya, *Bedhaya Kakung Siguse*, (2001) *Sekar Jagat* (2002), dan *Kabut Jingga di atas Segaran* (2003). Sementara itu, Ni Nyoman Juliarmaheni menyusun tari, di antaranya: *Bangkik* (2002), *Retak* (2003), *Sayong* (2004), *Tembang Sayong* (2004), *Bendhu* (2005), *Dongeng Rembulan* (2006), *Kala Bendhu* (2007), *Sekar Kemuda* (2007), *Kalatida-Kalabendu* (2007), dan *Janda Dirah* (2008). Hodowiyah Endah Utami menyusun tari, di antaranya: *Bedhaya Sekaten* (2008), *Bedhaya Sukma Raras* (2011), dan *Bedhaya Suryo Kusuma* (2012).

Wahyu Widayati (Ketua kelompok Sahita) menyusun tari dengan dasar atau konsep yang berbeda dengan koreografer pada umumnya, yaitu pada perwujudannya mempunyai karakter dan ciri yang berbeda. Wahyu Widayati dengan tiga orang anggotanya yang terdiri dari Sri Setyoasih, Cempluk, dan Atik. Kelompok Sahita mempunyai medium rupa yang unik, para penarinya mempunyai karakter tua dengan berdandan sebagai orang tua disertai rias yang menegaskan garis-garis tua. Keunikan yang lain, pada pemilihan gerak yang jenaka, sehingga karya mereka dapat dikelompokkan sebagai tari parodi. Musik yang digunakan lebih menekankan pada konsep musik internal. Ciri yang lain dari karyanya adalah pada tema aktual dan dialog yang komunikatif.

Karya-karya tari Sahita, di antaranya: *Srimpi Kesrimpet* (2001), *Ketawang Lima Ganep* (2002), *Iber-Iber Tledhek Barangan* (2003), *Seba Sewaka* (2003), *Gambyong Gleyogan* (2003), *Gathik Glinding I* (2004), *The Destiny of Dewi Sri* (2005), *Uran-Uran* (2006), *Rewangan* (2006), *Alas Banon* (2007), *Sikep* (2007), *Gathik Glinding II* (2009), *Kabaret Keroncong*

(2010), *Kabare Oriental* (2011), dan *Sinar Kasih* (2012),



Gambar 1. Kelompok Sahita dalam pentas tari *Kayon Blumbangan* di Teater Garasi Yogyakarta (Foto: Koleksi Sri Setyoasih, 2010)

Koreografer di Surakarta yang cenderung menggarap tari kontemporer, meskipun berbasis pada tari tradisi, di antaranya Kadek Yulia Moure, Fitri Setyaningsih, dan Retno Sulistyorini. Kadek Yulia Moure menyusun karya tari, di antaranya: *Aitem* (2001), *Sanghara* (2002), *No!!!* (2002), *Nadi* (2003), *Rene Indahku* (2005), *Lamp* (2005), *Tambangraras* (2006), *Sang Hara Sang* (2007), *Kidung 40 Centhini* (2007), dan *Water and I* (2008). Fitri Setyaningsih menyusun tari, di antaranya: *Bedoyo Silikon* (2005), dan *Pidato Bunga-Bunga* (2006), dan Retno Sulistyorini menyusun tari, antara lain: *Pisau* (2001), *Nafas* (2004), *Kumari* (2005), dan *Samparan Moving Space* (2007). Selain itu, masih banyak lagi koreografer perempuan muda yang menciptakan karya tarinya, di antaranya: Dwi Windarti, Cahwati, dan Wirastuti.

Peran koreografer dalam perkembangan tari di Surakarta, dapat diamati adanya berbagai perubahan dan perkembangan pada ide, pendekatan, proses, dan hasil karya tari. Ide tentang problematika perempuan tampak masih dominan dalam karya-karya tari yang diciptakan. Perubahan tampak pula pada ruang pentas yang dipilih.

Sebagai contoh Dwi Rahmani menciptakan karya tari yang berjudul *Arus: Sungai dan Peradaban* (2006) diawali dari ide yang sederhana yaitu ingin mengangkat kehidupan para perempuan penggali pasir di sepanjang sungai Bengawan Solo. Ide itu berkembang dengan melakukan penelitian di sepanjang Sungai Bengawan Solo, dengan menggunakan pendekatan lingkungan dan sejarah. Pendekatan yang dilakukan ini melahirkan sebuah pemikiran mengenai ruang pentas di alam terbuka dan sungai. Perubahan ruang pentas itu berakibat pula pada perubahan ide dan bentuk karya tari.

Karya tari *Arus, Sungai dan Peradaban* menggunakan ruang pentas di sungai Bengawan Sala dan Dusun Kemudu, Desa Waru, Kecamatan Kebakramat, Kabupaten Sragen. Dari ide dasar itu, kemudian berkembang melalui penelitian yang dilakukan, ternyata tempat itu mempunyai nilai historis bagi masyarakatnya. Tempat itu, sering dikunjungi oleh Paku Buwana X raja Keraton Surakarta, sehingga di tempat tersebut terdapat tradisi seni rakyat dan membatik. Berdasarkan sejarah tersebut dalam karya tari ini menghadirkan tokoh Paku Buwana X dengan Ratu Wihelmina dengan iring-iringan perahu disertai musik terompet dan musik ala Belanda. Di sisi lain di bagian pinggir sungai dipertunjukkan tari *tayub*¹. Karya tari *Arus, Sungai dan Peradaban* ini dipertunjukkan di sepanjang sungai Bengawan Solo dengan sepuluh *gethek*², dan beberapa perahu yang disertai dengan instrumen musik. Sungai dan alam sekitar menjadi *setting* yang mendukung sajian. Pertunjukan ini sangat menarik, karena mengangkat aktivitas sehari-hari para penggali pasir ke dalam kemasan yang bernuansa sejarah. Melalui karya tari tersebut dapat diamati fenomena kehidupan para penggali pasir sekaligus mendapat gambaran mengenai sejarah yang pernah terjadi di lokasi pertunjukan itu.



Gambar 2. Pertunjukan tari *Arus: Sungai dan Peradaban* karya Dwi Rahmani disajikan di pinggir dan Sungai Bengawan Solo (Foto: Koleksi Dwi Rahmani, 2006)

Karya tari Irawati Kusumarasri yang berjudul *Sekar Jagat* (2002) juga terinspirasi oleh kehidupan perempuan Jawa yang memiliki berbagai keterbatasan budaya. Karya ini menggunakan ruang pentas rumah dengan arsitektur Jawa. Pertunjukan tari ditampilkan di pekarangan, dapur, kamar-kamar, dan berbagai ruang dan pendapa di rumah adat Jawa. Karya tari *Sekar Jagat* merekonstruksi pola kehidupan perempuan Jawa di rumah adat Jawa, yang menggambarkan berbagai aktivitas perempuan Jawa, dari membatik, memasak, *ngadi salira*³, *ngadi busana*⁴, dan menari. Karya tari tersebut mengungkapkan tentang keterbelengguan perempuan Jawa dan berupaya untuk mendobrak adat yang membatasi langkah serta aktivitas perempuan. Karya Irawati yang lain, berjudul *Kabut Jingga Bedhaya Sarpodra* harmoni itu dinisbikan dan pakem-pakemnya sengaja ditabrak. Koreografinya tidak menggunakan gawang atau pola lantai yang konvensional, melainkan sama sekali baru, demikian pula pada pola gerak, tidak lembut dan lamban mengalir, tetapi dengan dinamika yang amat cepat. Gerak patah-patah, tubuh membungkuk, menekuk, mendongak, dengan kedua lengan lurus ke depan atau direntangkan ke samping, ke atas, dan berputar

dengan cepat. Kadang-kadang penarinya menggeliat-geliat seperti ular, atau bergoyang dengan seksi.

Busana yang digunakan model *dodot*⁶ dengan *paes*⁷ dan rias pengantin, *gelung bokor mengkurep*⁸ serta *cunduk mentul*⁹. Rias wajah menonjolkan *eye shadow* warna hijau yang disaputkan memanjang di atas mata dan pemerah pipi yang tebal sehingga memberi kesan cantik tapi bengis. Iringan musiknya bukan gending *bedhaya* yang *ngelangut*¹⁰ dengan ketukan *kemanak*¹¹, melainkan suara seruling, dentang saron, dan gebukan bedug yang keras. Gendingnya perpaduan antara Jawa yang halus dengan Bali yang lincah. Tarian ini ingin melukiskan pemberontakan sosok Sarpakenaka dan tingkah lakunya yang serba serakah, menyimpang di tengah masyarakat yang konservatif. Dengan medium tari *bedhaya*, Saryuni menanggapi kehidupan manusia yang sangat memprihatinkan karena tidak peduli dengan lingkungan alam yang rusak sebagai akibat pemanasan global. Karya Saryuni ini menarik, sebagai buktinya karya ini mendapat penghargaan dalam Festival Tari Tradisional Tingkat Nasional di Jakarta. Karya ini menjadi salah satu dari 10 besar penyaji terbaik dan 5 besar koreografer terbaik.

Karya tari *Subur* (2004) yang diciptakan oleh Dwi Maryani juga berdasarkan pada ide kegelisahan perempuan yang memiliki postur tubuh yang gemuk. Tubuh yang gemuk bagi perempuan adalah malapetaka yang dapat mengakibatkan yang bersangkutan rendah diri dan tidak beruntung. Dalam menyusun karya ini Dwi Maryani berkolaborasi dengan Wara Anindiyah. Berangkat dari ide tentang perempuan gemuk, mereka memadukan antara karya lukis dengan karya tari sehingga menghasilkan karya tari baru yang cukup menarik. Dalam proses berkarya, mereka saling berinteraksi dan saling terinspirasi, sehingga

keduanya mampu melahirkan karya yang unik. Karya tari yang didukung oleh 60 orang penari gemuk itu dilengkapi dengan *setting* puluhan lukisan Wara Anindiyah yang melukis figur-figur perempuan yang gemuk dengan perut, tangan, tangan, dan wajah yang berdaging.



Gambar 3. Pertunjukan kolaborasi Dwi Maryani dengan Woro Anindiyah dalam karya tari *Subur* yang ditarikan oleh penari yang gemuk (Foto: Koleksi Dwi Maryani, 2004)

2. Peran Koreografer sebagai Penari

Seorang koreografer dituntut memiliki kemampuan kepenarian, karena kemampuan ini menjadi modal pokok yang harus dimiliki oleh seorang koreografer. Kemampuan kepenarian ini akan memudahkan seorang koreografer dalam menciptakan karya tari. Kemampuan kepenarian dan pengalaman menari menjadi dasar dalam menciptakan karya tari. Kemampuan kepenariannya itu membentuk seorang koreografer pada penguasaan vokabuler yang menjadi bahan dalam menciptakan tari.

Koreografer-koreografer tersebut adalah penari-penari handal yang profesional. Kemampuannya sebagai penari tidak disangsikan, sebagai contoh: Retno Maruti selalu tampil sebagai penari dalam setiap karya tari yang diciptakannya. Demikian pula,

koreografer-koreografer yang lain, Indrawati Lukman dan Irawati Durban juga terkenal sebagai penari yang baik. Pada dasarnya koreografer yang ada di Indonesia mengawali profesinya sebagai penari.

3. Peran Koreografer sebagai Pelestari Tari Tradisi

Pada dasarnya para koreografer menciptakan karya-karya tari sebagai bentuk pelestarian terhadap seni dan budaya yang dipandang memiliki nilai-nilai yang estetis, etis, dan filosofis. Dengan menciptakan berbagai bentuk seni tari yang berpijak pada berbagai akar budaya Nusantara berarti telah dilakukan pelestarian dan pengembangan terhadap seni dan budaya itu. Para koreografer perempuan dalam proses penciptaan karya tari tidak bisa meninggalkan latar belakang budaya atau tradisi yang membentuk kepribadian, sikap, dan pandangannya. Berdasarkan kondisi tersebut maka dalam berkarya tari para koreografer perempuan memiliki kesadaran membawa bentuk atau nilai atau roh atau *roso* atau *spirit* tradisi. Dalam hal ini tari tradisi sebagai sumber inspirasi penciptaan tari.

Berkaitan dengan pelestarian tari tradisi ini, perlu dipahami bahwa seni tradisi pada dasarnya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zamannya. Terkait dengan hal ini, Sal Murgiyanto menyatakan bahwa "seni tradisi setiap kali dapat muncul dalam wujudnya yang baru, atau dengan perkataan lain tradisi itu hidup, senantiasa tumbuh, bergerak, dan berkembang" (Murgiyanto, 2003: 11). Terkait dengan hal itu, Sal Murgiyanto menyatakan "*Maruti preserves (melestarikan) classical Javanese dance not by fossilizing it as a museum piece, but by interpreting it in a creative and relevant manner*" (Murgiyanto, 1991: 217).

Pelestarian tari tradisi juga dapat dilakukan melalui pembelajaran atau pelatihan di sanggar-

sanggar tari. Hal ini dilakukan oleh para koreografer untuk mentransmisikan kemampuan kepenarian, juga untuk mempersiapkan penari-penari yang handal untuk dapat mendukung karya-karya tari yang dipentaskan. Sebagai contoh: Retno Maruti mendirikan kelompok tari atau sanggar tari Padnecwara di Jakarta pada tahun 1978, sebagai ajang untuk menggarap dan menggarap kembali karya-karya tarinya. Sementara itu, Gusmiati Suid (almarhumah) mendirikan Gumarang Sakti Dance Company di Jakarta sebagai ajang menyiapkan penari-penari yang baik dan menyiapkan dan proses berkarya tari.

Indrawati Lukman memiliki wadah untuk membina tari, yang dilakukan di 'Studio Tari Indra' di Bandung. Hasil pembinaan Indrawati ini mampu menghasilkan penari-penari yang handal (Caturwati, 2004: 83). Demikian pula dengan Irawati Durban juga tidak ketinggalan mendirikan laboratorium tari yang disebut 'Pusat Bina Tari Irawati Durban' (Pusbitari) di Bandung sebagai wadah mengajarkan tari-tari hasil kreasinya. Melalui Pusbitari ini, Irawati melestarikan tari tradisi yang mempunyai nilai-nilai budaya dan seni yang masih dibanggakan masyarakat Sunda.

Rasmida juga memiliki sanggar tari Titian Aka sebagai wadah pembelajaran tari dan proses penciptaan tari Minang di Padangpanjang. Tidak ketinggalan dengan Rasmida, Sri Mulyani juga memiliki Sri Production sebagai Pusat Olah Seni Budaya di Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1998. Kegiatan Sri Mulyani menekankan pada kekarya di bidang seni dan budaya yang berangkat dari akar tradisi budaya masyarakat Jawa Timur. Melalui wadah sanggar tersebut, generasi muda dibina untuk menjadi pelaku seni tari dan diharapkan dapat mendukung karya-karya tari yang diciptakan.

Para koreografer lain, yang tidak memiliki sanggar tari biasanya melakukan proses berkarya tari di lingkungan kampus dengan melibatkan mahasiswa. Pada konteks ini, proses kekaryaan tari dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran atau untuk tujuan tertentu, di antaranya: festival, pertunjukan seni, atau tujuan yang lain. Dalam proses penciptaan tari, dilakukan proses transmisi atau transfer kemampuan dari koreografer ke penari pendukungnya. Proses ini menjadi bagian penting dari peran koreografer dalam pelestarian tari tradisi. Aktivitas lain yang dilakukan adalah keterlibatan para koreografer dalam *workshop* tari, terutama tentang koreografi yang dapat menjadi ajang untuk penyebarluasan gagasan dan kemampuan teknik menyusun tari. *Workshop* tari sering dilakukan oleh Hartati, Setyastuti, dan Sri Mulyani. Kolaborasi-kolaborasi yang sering dilakukan para koreografer dengan koreografer dalam negeri dan luar negeri dapat juga sebagai sarana untuk melestarikan tari tradisi.

4. Peran Koreografer sebagai Pendukung Perkembangan Tari

Dari beberapa prestasi yang didapat para koreografer perempuan menunjukkan bahwa peran mereka dalam penciptaan tari tidak dapat disangsikan. Melalui kepekaan, kreativitas, dedikasi, dan pengabdian mereka, lahir karya-karya tari yang mampu berperan dalam perkembangan tari. Hasil karya tari mereka menjadi panutan bagi para generasi penerusnya. *Spirit* mereka mampu mendorong dan menginspirasi atau mempengaruhi para seniman muda untuk berkarya tari.

Dalam proses penciptaan tari, koreografer perempuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) koreografer yang menciptakan tari tradisi dan (2) koreografer yang menciptakan tari modern atau kontemporer (nontradisi), tetapi berbasis pada

tradisi. Proses penciptaan yang dilakukan sangat tergantung pada kreativitas seorang koreografer. Di sisi lain seorang koreografer pada kesempatan tertentu menciptakan tari tradisi, dan pada kesempatan yang lain menciptakan tari kontemporer.

Para koreografer perempuan pada umumnya lebih tertarik untuk mengungkapkan tentang kehidupan perempuan, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan-pandangannya tentang perempuan. Pandangan itu dipengaruhi oleh lingkungan budayanya. Problematika yang dihadapi perempuan dalam mengarungi kehidupan sangat kompleks. Beberapa koreografer dalam mengangkat masalah perempuan berpijak pada cerita Mahabarata dan Ramayana atau pada realita kehidupan.

Kiprah dan peran para koreografer perempuan yang mampu dalam melahirkan karya-karya tari baru mampu memperkaya keragaman bentuk karya tari. Hal ini merupakan sumbangan yang cukup penting mengingat bahwa peran perempuan dalam budaya Jawa lebih dominan pada peran domestik. Ide-ide yang cemerlang dalam berkarya tari dan munculnya karya-karya tari kontemporer yang berbasis pada tradisi mendukung perkembangan tari.

Kondisi sosial dan budaya yang kondusif turut mendukung para koreografer dalam penciptaan tari. Sebagai contoh Surakarta sebagai salah satu pusat budaya Jawa memiliki tari tradisi yang sangat kuat, karena keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang masih menjadi sumber referensi dalam penciptaan tari. Selain itu, Surakarta memiliki misi sebagai Kota Budaya dengan *branding: Solo, The Spirit of Java*. Berbagai *event* turut mendorong secara cepat tercapainya Solo sebagai Kota Budaya, di antaranya: Solo Internasional Performing Art (SIPA), Solo

Internasional Etnik Music (SIEM), Solo Batik Carnival, dan berbagai *event* budaya yang bertaraf internasional. Banyaknya *event* sebagai ajang pentas untuk mempertunjukkan karya tari di Surakarta, mampu mendorong dan memacu kreativitas para koreografer untuk berkarya tari. Aktivitas penciptaan karya tari dapat dilihat pada festival-festival dan temu koreografer, seperti *Temu Koreografer Wanita*, *Solo Dance Festival*, *Festival Penata Tari Muda*, dan pergelaran-pergelaran karya tari dalam berbagai *event*, baik nasional maupun internasional.

C. Simpulan

Mencermati peran koreografer perempuan dalam perkembangan tari, terutama dalam penciptaan tari semakin meningkat dalam kuantitas dan kualitasnya. Penciptaan tari yang dihasilkan juga lebih beragam dalam ide, medium, media, nilai, dan bentuknya. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa peran koreografer perempuan dalam perkembangan tari mampu memberikan berbagai pendekatan baru, konsep baru, bentuk-bentuk baru, dan nuansa baru yang dapat memperkaya khasanah tari Indonesia.

Para koreografer perempuan pada umumnya menciptakan karya tari dengan berpijak pada tari tradisi yang telah berakar pada budaya Indonesia. Mereka memiliki kesadaran bahwa kekuatan tradisi menjadi dasar penting bagi para koreografer dalam menciptakan karya tari, sehingga karya tarinya memiliki landasan dan identitas yang kuat. Dengan dasar itu, muncul karya-karya tari yang berkarakter dan mampu lebih menyentuh, manusiawi, serta memiliki makna yang mendalam bagi para penikmatnya. Di samping itu, muncul karya-karya tari baru yang fenomenal tetapi tetap memiliki identitas. Peran para koreografer perempuan yang kreatif, inovatif, dan produktif dalam menciptakan

karya tari menjadi salah satu penentu penting bagi perkembangan tari di Indonesia.

Catatan Akhir

1. Nama sebuah pertunjukan hiburan bagi pria yang selalu menghadirkan penari wanita yang disebut joged atau tandak dan mengajak para penikmat untuk menari bersama
2. Gethek atau rakit adalah kendaraan apung yang dibuat dari beberapa buluh (bambu atau kayu) yang diikat berjajar yang dipakai untuk mengangkut barang atau orang di air
3. Kebiasaan yang dilakukan wanita dalam merawat tubuh.
4. Bersolek, berdandan yang terkait dengan upaya berbusana yang rapi dan indah.
5. Salah satu genre tari istana di Jawa Tengah, yang pada umumnya ditarikan oleh sembilan penari putri, dengan rias dan busana sama.
6. Kain lebar yang panjang untuk penutup bagian tubuh perempuan kalangan istana, biasanya untuk busana penari bedhaya dan srimpi serta pengantin adat Jawa.
7. Riasan pada bagian wajah, terutama pada bagian dahi dengan memberikan gambar-gambar tertentu. Riasan tersebut biasanya digunakan untuk pengantin perempuan pada perkawinan adat Jawa.
8. Sanggul yang dipakai penari atau pengantin perempuan pada perkawinan adat Jawa, yang berbentuk seperti bokor yang tengkurap dengan ditutup rangkaian bunga melati.
9. Perhiasan berbentuk bunga yang terbuat dari emas yang dipasang di bagian atas sanggul.
10. Menapak jauh sekali, sunyi, rawan, melangut.
11. Perincian bunyi-bunyian logam (perunggu) berbentuk seperti pisang (tongtong).

Kepustakaan

- Astuti, Fuji. "Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender", Tesis S-2 untuk menyelesaikan Derajat S-2 di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.
- Bremser, Martha. *Fifty Contemporary Choreographers*. London and New York: Routledge, 1999.
- Caturwati, Endang. *Seni dalam Dilema Industri: Sekilas tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2004.
- Desfina, Gusmiati Suid. *Koreografer Sumatera Barat di Era Globalisasi: Sebuah Biografi*", Tesis S-2 untuk menyelesaikan Derajat S-2 di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Linton, Ralph. *The Study of Man: An Introduction*. New York: Appleton Century Crofts, Inc, 1936.
- Morgenroth, Joyce. *Speaking of Dance, Twelve Contemporary Choreographers on Their Craft*. New York and London: Routledge, 2004.
- Murgiyanto, Sal. *Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers*, Disertasi di New York University, 1991.
- _____. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widyastra, 2004.
- Narawati, Tati. "Indrawati Koreografer Tari Sunda dalam Menghadapi Era Globalisasi, Sebuah Biografi" Tesis untuk menyelesaikan Derajat S-2 di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998.
- W. Kusumo, Sardono. *Sardono W. Kusumo, Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*, Jakarta: Penerbit ku/bu/ku, 2004.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. *Koreografi I*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. 2011.